

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas XI TKR SMKN I Narmada

¹Mislaini, ²Nurhidayat Martin

^{1,2} SMK Negeri 1 Lingsar, Lombok Barat, Indonesia

Mislaini90@gmail.com, nurhidayatmartin92@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Diterima : 03-11-2022

Disetujui : 15-11-2022

Keywords:

online learning; student interest; pandemic covid-19



ABSTRACT

Abstract: *The process of IPAS learning, like as mk. physics in vocational high schools is still less effective. his is marked by the emergence of several problems, including (1) the lack of student motivation in learning, (2) indications of the use of the signment/recitation model so that students do not receive guidance in the learning process, and (3) there is no active interaction between the learning components. In line with these conditions, is necessary to apply the right learning model, one of which is the contextual learning model. Therefore, the purpose of this study is to describe and improve (1) the learning process by applying contextual learning models in physics learning about waves in class XI TKR vocational high schools; and (2) student learning outcomes of class XI TKR vocational high school wave concept using a contextual learning model. The research method used in this research is the Classroom Action Research (CAR) method. This research was conducted in an SMK I in West Lombok Regency with the research subject of a number of students consisting of 21 male students. To obtain the correct data, research instruments were used in the form of field notes, testing, and questionnaires. The data analysis technique used is qualitative and quantitative data analysis. The results showed that (1) the contextual learning model can be applied in physics learning about waves because the steps of this model can be implemented by the teacher effectively so that the learning process becomes more conducive and students are more active and creative; and (2) contextual learning models can be used to improve students' ability to understand wave material. This is indicated by the increased understanding of students in the material.*

Abstrak: Proses pembelajaran IPAS, khususnya pada mk. fisika di sekolah menengah kejuruan ternyata masih berlangsung kurang efektif. Hal ini ditandai dengan munculnya beberapa masalah, antara lain (1) minimnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran, (2) indikasi penggunaan model penugasan/ resitasi sehingga siswa tidak mendapat bimbingan dalam proses pembelajaran, dan (3) tidak ada interaksi aktif antara komponen belajar. Sejalan dengan kondisi tersebut diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat yang salah satunya adalah model pembelajaran kontekstual. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan meningkatkan (1) proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran fisika tentang gelombang pada siswa kelas XI TKR sekolah menengah kejuruan; dan (2) hasil belajar siswa kelas XI TKR sekolah menengah kejuruan konsep gelombang menggunakan model pembelajaran kontekstual. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas penelitian (PTK). Penelitian ini dilakukan di sebuah SMK I Narmada dengan subjek penelitian sejumlah orang siswa yang terdiri dari 21 siswa laki-laki. Untuk memperoleh data yang benar, digunakan instrumen penelitian berupa catatan lapangan, pengamatan, kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa (1) model pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam pembelajaran f i s i k a tentang gelombang karena langkah-langkah model ini mampu dilaksanakan guru dengan efektif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kondusif dan siswa semakin aktif dan kreatif; dan (2) model pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi gelombang. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman siswa dalam materi tersebut.



<https://doi.org/10.31764/justek.vXiY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam interaksi tersebut diharapkan tidak hanya terjadi komunikasi satu arah dari guru kepada murid, tetapi lebih bersifat dua arah antara guru dan murid. Sehingga nantinya diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan penuh semangat, atraktif dan menyenangkan. Perkembangan pembelajaran di sekolah dewasa ini sangat memperhatikan, karena pada kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa siswa pasif dalam belajar dan hanya menerima apa yang diajarkan oleh gurunya (Afifudin, 2021). Sedangkan guru hanya sekedar menyampaikan informasi pengetahuan semata tanpa melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya.

Pelajaran produktif di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan suatu pelajaran tambahan yang membedakan dengan sekolah biasa, dasar-dasar tentang kejuruan yang diambil oleh siswa diajarkan dan dipraktekkan. Idealnya pelajaran produktif ini lebih menitikberatkan pada kegiatan praktek di lapangan hanya saja disebabkan oleh keterbatasan alat, bahan, serta lahan percobaan, maka terkadang kegiatan praktek tersebut tidak sepenuhnya dilaksanakan dan sebagai gantinya pembelajaran dilakukan di dalam kelas dengan menyampaikan materi-materi saja. Tidak terlaksananya kegiatan pembelajaran yang seharusnya dibarengi dengan praktek langsung di lapangan dan hanya diganti dengan penyampaian materi terkadang menyebabkan pemahaman siswa akan materi yang disampaikan menjadi berkurang, daya kreativitas siswa tidak muncul, pembelajaran cenderung menonton dan membosankan dan akhirnya berdampak pada hasil pembelajaran yang tidak memenuhi standar ketuntasan minimum belajar.

Kondisi seperti ini tentunya tidak diharapkan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengembangkan berbagai metode dan model pembelajaran yang menarik atau lebih menitik beratkan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Sehingga nantinya diharapkan siswa supaya dapat lebih aktif dalam pembelajaran di kelas. Solusi yang digunakan dalam upaya memecahkan masalah tersebut adalah dengan menetapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi pelajaran yang akan disampaikan di dalam kelas. Khususnya di kelas XI TKR yang komposisi mata pelajarannya lebih didominasi Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) dan Kompetensi Kejuruan (KK) maka banyak materi dasar yang perlu dipahami secara mendalam

sehingga memerlukan kerja sama antar siswa untuk memahami secara menyeluruh materi yang ada. Pemilihan berbagai metode yang banyak jenisnya tentu harus dipertimbangkan sebelum digunakan. Pendekatan pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang akhir-akhir ini sering digunakan.

Pendekatan ini lebih menekankan kerja sama antar siswa. Kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari siswa-siswa yang bekerja sama dalam satu perencanaan kegiatan mengajar. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat saling bekerja sama secara sportif satu sama lain dan bertanggung jawab kepada diri sendiri maupun pada anggota dalam satu kelompok (Arikunto, 2022). Salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif adalah dengan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning-CTL). Dalam proses pembelajaran dengan CTL lebih ditekankan lingkungan alam yang diciptakan dalam setiap kegiatan pembelajaran agar kita lebih “hidup” dan lebih “bermakna”. Pengetahuan ini akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa untuk menguatkan, memperluas, menerapkan, pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam situasi dan masalah yang memang ada dalam keseharian siswa. Pembelajaran CTL tidak harus menuntun siswa mengikuti pembelajaran dengan konteks lingkungannya, namun juga menuntun siswa mengeksplorasi makna “konteks” itu sendiri dimana tujuannya untuk menyadarkan siswa bahwa mereka memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk susunan konteks yang beragam mulai dari keluarga, ruang kelas, kelompok, tempat kerja, komunitas dalam suatu tatanan ekosistem.

Beberapa alasan CTL dapat berhasil dalam pembelajaran karena sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, pendekatan CTL mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada sesuai dengan cara kerja alam sehingga penerapan CTL diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat lebih efektif dan efisien. Khususnya kemampuan membaca siswa yang merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah tindakan terpisah yang mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan. Membaca juga suatu kesatuan kegiatan seperti mengenal huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya serta menarik kesimpulan mengenai makna tulisan baru. Masalah utama dalam pembelajaran adalah mencari metode atau model pembelajaran yang dapat menyampaikan materi pelajaran secara tepat, yang memenuhi muatan tatanan nilai agar dapat diinternalisasikan ke dalam diri siswa.

Fisika merupakan satu cabang ilmu IPA yang mengkaji gejala alam melalui serangkaian proses atau kegiatan ilmiah. Kegiatan ilmiah tersebut meliputi melakukan pengamatan, merumuskan masalah, membuat hipotesis, melakukan eksperimen, menarik kesimpulan serta menemukan teori dan konsep. Selain itu, fisika juga diperoleh berdasarkan sikap ilmiah yang menghasilkan produk berupa teori, konsep, dan prinsip (Dębowska; Greczyło, 2017). Teori, konsep, dan prinsip fisika harus dikonstruksi secara mandiri oleh peserta didik melalui bimbingan guru. Hal ini dikarenakan melalui pembelajaran mandiri, peserta didik akan memiliki ingatan lebih lama. Ini juga sesuai dengan dengan teori piaget yaitu paham konstruktivisme. Peserta didik harus membangun sendiri suatu konsep dengan guru sebagai fasilitator. Selain itu, (de Porter,

2022) menambahkan bahwa peserta didik harus membentuk pengetahuannya sendiri melalui jalan interaksi dan beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Dalam berinteraksi dengan lingkungan, ilmu fisika dapat menggambarkan dan memodelkan banyak hal dengan melibatkan berbagai cabang ilmu lain (Djamarah, 2010). Dengan demikian, pembelajaran fisika dapat memberikan banyak pengalaman bagi peserta didik. Selaras dengan Sassi dan Michelini, (Ibrahim, 2007) menyatakan bahwa pembelajaran fisika akan lebih baik apabila peserta didik dapat memanfaatkan pengalamannya. Pengalaman tersebut digunakan untuk memahami berbagai peristiwa nyata dengan mengembangkan konsep dan prinsip keilmuan.

Konsep dan prinsip keilmuan yang dikembangkan mandiri oleh peserta didik membuat mereka lebih aktif dalam diskusi dan membuat keputusan. Sikap, pemahaman dan keterampilan seperti inilah yang sangat dibutuhkan dalam menunjang karir peserta didik di masa depan. Dengan kata lain, pembelajaran fisika dapat mengembangkan keterampilan abad 21, seperti memecahkan masalah, berpikir kritis, komunikasi, dan kreatif. Oleh karena itu, pembelajaran fisika yang dilakukan harus berorientasi pada peserta didik.

Pembelajaran fisika yang berorientasi pada peserta didik memberi banyak manfaat. Satu diantara manfaat tersebut adalah dapat menghasilkan minat jangka panjang bagi peserta didik (Kasnendra, 2019) Minat belajar ini sangat dibutuhkan agar peserta didik mampu bertahan dalam mengatasi kesulitan untuk memahami rumus fisika. Padahal seharusnya peserta didik dapat memahami fisika secara mendasar dengan mengetahui kapan dan bagaimana menggunakan serta menghubungkan setiap rumus.

Beberapa penelitian membuktikan kesulitan peserta didik dalam memahami makna rumus fisika. Salah satu masalah itu adalah peserta didik cenderung menghafal rumus (Muhibin, 2020) tanpa memahami dengan baik makna setiap komponen dalam rumus. Sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut, beberapa ahli pendidikan menyarankan penggunaan simulasi dalam pembelajaran fisika (Nuhadi, 2002) melalui simulasi diharapkan dapat menjadi cara alternatif dalam menghubungkan konten fisika ke dunia nyata. Ini menjadi penting terutama bagi peserta didik yang tidak memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan matematis yang baik (Gordon, 2003).

Peserta didik dalam pembelajaran fisika memerlukan beberapa kompetensi. Menurut (Slavin, 1977); (Silberman, Melvin L., 2006) kompetensi yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran fisika yaitu, (1) Kemampuan untuk menganalisis fenomena fisika termasuk pengetahuan, prinsip dan alasan matematis; (2) Kemampuan untuk melakukan penyelidikan ilmiah menggunakan metode eksperimental; (3) Kemampuan memecahkan masalah; (4) Kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan fisika ke masalah dalam dunia nyata; (5) Kemampuan bekerja dalam tim; (6) Kemampuan untuk mengkomunikasikan berdasarkan laporan tulis, presentasi, dan penjelasan secara langsung; dan (7) Kemampuan menggunakan teknologi informasi termasuk komputer, melakukan penyelidikan dan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan penjelasan Jones pada poin 6, kemampuan mengkomunikasikan selaras dengan kemampuan argumentasi ilmiah dalam proses menyajikan solusi

permasalahan. Selain itu, kemampuan yang hendak dicapai juga berkaitan kemampuan literasi digital yang selaras dengan penjelasan Jones poin 7. Ini juga diperkuat oleh penjelasan Dębowska dan Greczyło (2017) bahwa kompetensi utama yang perlu dimiliki dalam pembelajaran fisika adalah kompetensi digital dengan melibatkan diri secara yakin dan kritis dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Pengertian Hasil Belajar. Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.

Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar siswa menurut (Sutrisno, 2020) adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.

Menurut (Wasty, 2022) hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indeks dalam menentukan keberhasilan siswa. Menurut (Usman, 2021) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam domain kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam domain afektif hasil belajar meliputi level penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Sedang domain psikomotorik terdiri dari level persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

Menurut Arsyad (Wina, 2006) pengertian hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Perubahan diarahkan pada diri peserta didik secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Menurut (Wiriadmadja, 2022) hasil belajar berupa perubahan perilaku, baik yang menyangkut kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Karena menurut Driscoll dalam Smaldino belajar didefinisikan sebagai perubahan terus menerus dalam kemampuan yang berasal dari pengalaman pembelajar dan interaksi pembelajar dengan dunia.

Menurut Dimiyati (Usman, 2021:45) pengertian hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil belajar peserta didik yang dapat diukur dengan segera atau secara langsung. Dampak pengiring adalah hasil belajar peserta didik yang tampak secara tidak langsung atau merupakan transfer hasil belajar. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan peserta didik. Menurut (Sujana, 2021) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima

pengalaman belajarnya. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif (kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi) dan psikomotorik (persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas). Hasilnya dituangkan dalam bentuk angka atau nilai.

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. (Sutrisno, 2020) Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Fungsi penelitian ini adalah untuk memberikan umpan balik pada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas penelitian (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kelas yang bersifat reflektif dan siklis. Model PTK yang digunakan adalah model Elliot yang mensyaratkan bahwa kegiatan penelitian tindakan dilakukan melalui tahapan-tahapan penelitian yakni perencanaan umum, implementasi, monitoring implementasi dan efek, penjelasan kegagalan, dan rancangan ulang (Setiawan, 2022).

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Narmada Kabupaten Lombok Barat dengan subjek penelitian sejumlah 21 orang siswa yang terdiri dari siswa laki-laki semuanya. Untuk memperoleh data yang benar, digunakan instrumen penelitian berupa catatan lapangan, pedoman wawancara, pengesanan, dokumentasi dan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis data kualitatif dengan persentase dan analisis data kuantitatif dilakukan untuk menentukan peningkatan hasil belajar anak dilihat dari setiap tindakan yang dilakukan

oleh anak. Analisis ini dihitung dengan menggunakan rumus rata – rata (Setiawan, Irma, Khosiah, Raden Sudarwo, 2021).Terkait dengan data kualitatif, analisis data dilakukan dengan cara menata secara sistematis sesuai hasil pengamatan dan tindakan kelas sehingga diperoleh deskripsi data utuh dan runtut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus pembelajaran. Pada siklus pertama, pembelajaran dilaksanakan secara kooperatif dengan melibatkan siswa secara langsung untuk mengamati media yang disediakan guru.Berdasarkan hasil pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran diketahui bahwa siswa terlihat antusias terhadap materi pembelajaran. Namun demikian, pada saat pengerjaan lembar kerja siswa masih tampak sejumlah kesulitan yang dihadapi siswa terutama dari kelompok yang dikategorikan kurang. Tetapi bagi kelompok yang berkategori pintar, mereka benar-benar mengerjakan lembar kerja siswa secara bersama-sama. Tetapi walaupun tidak nampak mengalami kesulitan, guru tetap memberikan kesempatan bertanya pada siswa pada kategori ini. Sejalan dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus satu ini diperoleh data hasil belajar. Data hasil belajar siswa pada siklus satu dapat dilihat pada grafik sebagai berikut.

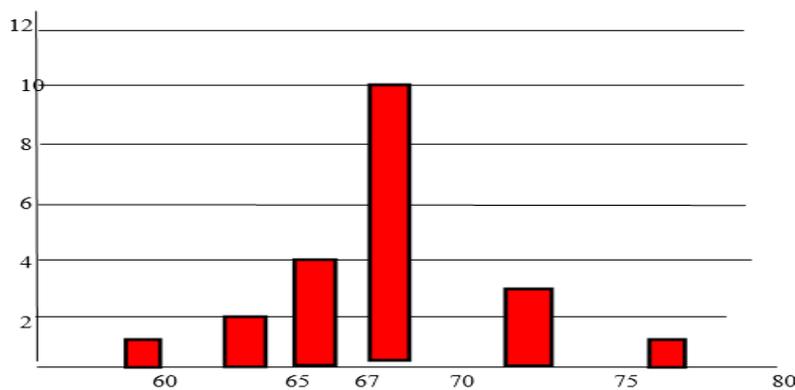


Diagram 1 Histogram Hasil Siklus Ke-1

Berdasarkan grafik di atas diperoleh nilai tertinggi siswa adalah 80, sedangkan nilai terendah adalah 60 dengan nilai rata-rata 72,76. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mengalami peningkatan kemampuan jika dibandingkan dengan tahap awal sebelum perbaikan. Namun demikian, kemajuan yang diperoleh siswa belum optimal dan masih di bawah standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yaitu 70.Pada siklus kedua, pembelajaran dilaksanakan langsung ke lapangan atau ke luar sekolah. Melalui kegiatan ke luar kelas ini siswa lebih antusias. Mereka lebih bisa bekerja sama dalam mengerjakan lembar kerja siswa. Pembelajaran pun menjadi semakin aktif dan menyenangkan bagi siswa. Sejalan dengan kondisi ini siswa tampak lebih mudah memahami materi. Pada saat diskusi kelas, sebagian besar siswa terlibat secara aktif. Di sisi lain guru pun lebih mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehingga materi pembelajaran lebih mudah disampaikan guru dan terkesan lebih kontekstual. Sejalan dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini diperoleh data hasil belajar. Data hasil belajar siswa pada siklus kedua dapat dilihat pada grafik sebagai berikut.

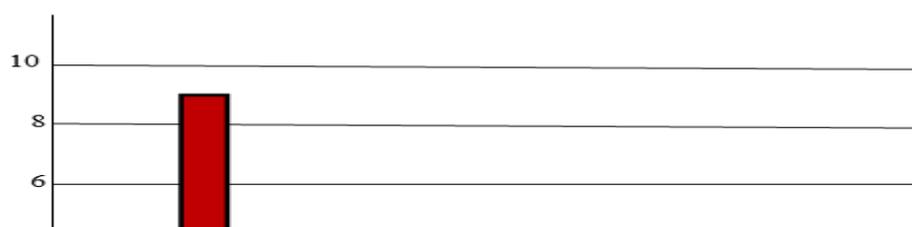
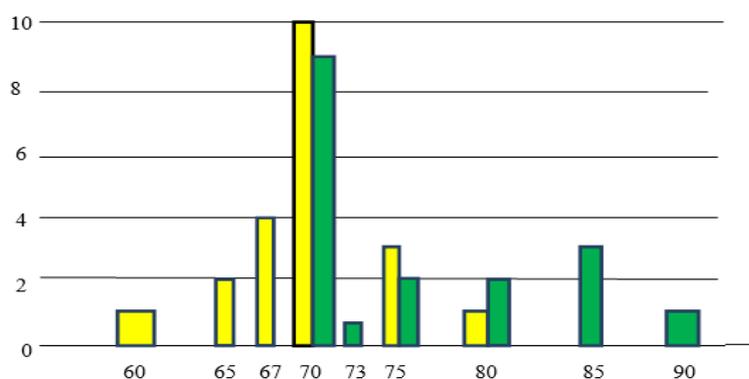


Diagram 2 Histogram Hasil Siklus Ke-1

Dari tabel dan grafik di atas diperoleh nilai tertinggi siswa adalah 90, sedangkan nilai terendah adalah 70 dengan nilai rata-rata 76,0. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mengalami peningkatan kemampuan jika dibandingkan dengan hasil siklus pertama. Hasil di atas juga menunjukkan bahwa siswa telah menguasai materi perkembangan teknologi transportasi dengan model pembelajarankontekstual, dengan nilai memenuhi standar ketuntasan belajar minimal yaitu 70. Berdasarkan hasil pelaksanaan kedua siklus di atas, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi gelombang . Hal ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata yang dicapai oleh siswa dalam setiap tindakan. Hasil gambaran perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran Fisika lengkapnya dapat dilihat dalam grafik di bawah ini.



Gambar 3. Histogram Perbandingan Hasil Siklus Ke-1 dan 2

Grafik di atas menunjukkan pelaksanaan perbaikan pembelajaran Fisika yang dilakukan telah berhasil. Proses pembelajaran fisika sebelum dilaksanakan perbaikan berlangsung kurang efektif, hal ini ditandai dengan munculnya beberapa masalah, antara lain (1) minimnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran, (2) indikasi penggunaan model penugasan/resitasi sehingga siswa tidak mendapat bimbingan dalam proses pembelajaran, dan (3) tidak ada interaksi aktif antara komponen belajar. Penerapan model pembelajaran kontekstual ternyata mampu mengatasi masalah tersebut sehingga dapat meningkatkan penguasaan siswa materi gelombang pembelajaran fisika diklas XI TKR. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan siswa pada materi gelombang dengan model pembelajarankontekstual.

Hasil pembelajaran pada siklus I menunjukkan kenaikan dari data sebelum perbaikan. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa. Tetapi, pada siklus I masih ada siswa yang belum memenuhi standar

ketuntasan belajar minimal (SKBM) dan nilai rata-ratanya masih rendah. Pada proses pembelajaran siklus II kegiatan siswa semakin aktif, hal ini terjadi karena motivasi belajar siswa tinggi sehingga materi gelombang dapat dikuasai oleh siswa setelah guru menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Adanya peningkatan hasil belajar dalam siklus II dapat dilihat pada penguasaan siswa untuk materi pembelajaran gelombang dengan model pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam perkembangan teknologi transportasi. Hal ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata yang dicapai oleh siswa dalam setiap tindakan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru menyatakan pembelajaran dengan model kontekstual lebih memudahkan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa. Para siswa pun menyatakan pembelajaran menjadi menyenangkan. Oleh sebab itu, model kontekstual sebaiknya digunakan dalam pembelajaran fisika.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam pembelajaran fisika tentang gelombang karena langkah-langkah model ini mampu dilaksanakan guru dengan efektif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kondusif dan siswa semakin aktif dan kreatif. Model Pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi gelombang. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman siswa dalam materi tersebut. Saran yang disampaikan bahwa guru diharapkan mampu memilih, menentukan, dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikannya. Salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran fisika tersebut adalah model pembelajaran kontekstual. Kepala sekolah hendaknya mampu menjadi motivator guru untuk menerapkan berbagai model dan media pembelajaran sehingga guru secara terus-menerus melakukan pembaharuan dalam dunia pendidikan. Selain itu, kepala sekolah juga hendaknya menjadi fasilitator, sehingga pembaharuan yang dilakukan guru dalam pembelajaran dapat terealisasi dengan optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti dalam hal ini ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada kepala sekolah yang telah memberikan kami dukungan dalam melakukan riset, beserta seluruh rekan-rekan sejawat yang telah banyak membantu kami. Penulis mengucapkan banyak terima kasih.

REFERENSI

- Afifudin. (2021). *Psikologi Pendidikan Bagi Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- de Porter, B. & M. H. (2022). *Quantum Learning*. Blackwell.
- Dębowska; Greczyło. (2017). *Curriculum Standar for Social Studies, Expection for Excellence*. NCCS.
- Djamarah, S. B. dan A. Z. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gordon, D. & D. J. V. (2003). *The Learning Revolution*. Bandung: Bandung ev Diponegoro.
- Ibrahim. (2007). *Proses Belajar Mengajar CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Kasnendra. (2019). *Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Muhubin, S. (2020). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.

- Nuhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Puskur-Depdiknas.
- Setiawan, Irma, Khosiah, Raden Sudarwo, S. M. (2021). *Pengembangan Profesi Berkelanjutan Pada Guru*. 4(4), 1030–1042. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jces.v4i4.6508>
- Setiawan, I. (2022). Language Kinship as Regional Conflict Resolution in West Nusa Tenggara : Comparative Historical Linguistic Study. *Journal of Research and Innovation in Language*, 4(1), 82–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/reila.v4i1.9579>
- Silberman, Melvin L. (2006). *Active Learning Strategies to Teach Any Subject*. Nusamedia.
- Slavin. (1977). *Education Psikology Theory and Peactice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sujana, N. (2021). *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*. Jakarta: Sinar Baru Agensibdo.
- Sutrisno. (2020). *Revolusi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Ar-Ruzz.
- Usman, M. (2021). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Wasty, S. (2022). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wina, S. (2006). *Pembelajaran IPA dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Wiriadmadja, R. (2022). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kerja Guru dan Dosen*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.